

## **Pembentukan Karakter Disiplin dan Tawadhu' Santri melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan**

Alfi Rizki Khasanah<sup>1</sup>, Etika Pujianti<sup>2</sup>, Finy Muslihatuzzahro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung  
alfirizky02@gmail.com

### **Abstract**

The main objectives of this research are: 1) To find out how the discipline and tawadhu' character of santri are formed through the habit of reading Asmaul Husna. 2) To find out what factors influence the formation of santri discipline and tawadhu' through the habit of reading Asmaul Husna. This research method uses a qualitative descriptive method. Data sources use primary and secondary data sources. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research carried out by researchers regarding the formation of the character of discipline and tawadhu' of santri through the habit of reading Asmaul Husna together at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School, Sidoharjo, Jati Agung, South Lampung, is to equip the female students not only with their religion, but at the Islamic Boarding School there is also non-traditional education. formal which makes the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School popular. Supporting factors in forming the character of discipline and tawadhu' among students through the habit of reading Asmaul Husna together at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Sidoharjo, Jati Agung, South Lampung are encouragement from themselves, the management, ustadz and ustadzah, and infrastructure. The inhibiting factors are the lack of self-awareness of female students, the boarding school environment, lack of consistent attitude and discipline of female students. and infrastructure.

Keywords: Discipline, Tawadhu', Asmaul Husna.

### **Abstrak**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan asmaul husna. Metode Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif kualitatif. Sumber data menggunakan Sumber data primer dan sekunder Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna bersama di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan ini adalah dengan membekali para santriwati bukan hanya dalam keagamaannya saja akan tetapi di Pondok Pesantren juga terdapat pendidikan non formal yang membuat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin diminati. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna bersama di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan adalah dorongan dari diri sendiri, pihak pengurus, ustadz dan ustadzah, dan sarana prasarana. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran diri dari santri, lingkungan pondok, kurangnya sikap Konsisten dan kedisiplinan santri putri. dan sarana prasarana.

**Kata Kunci:** Disiplin, Tawadhu', Asmaul husna.

Copyright (c) 2024 Alfi Rizki Khasanah, Etika Pujianti, Finy Muslihatuzzahro

✉Corresponding author: Alfi Rizki Khasanah

Email Address: [alfirizky02@gmail.com](mailto:alfirizky02@gmail.com) (Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kab. Lampung Selatan, Lampung)

Received 7 January 2024, Accepted 13 January 2024, Published 15 January 2024

## **PENDAHULUAN**

Salah satu sikap yang positif yang harus ada pada diri individu di antaranya adalah sikap disiplin. Adanya sikap disiplin dalam diri individu tersebut dapat menjadikan individu dalam melakukan semua aktivitas atau kegiatan, mengatur waktu dan dapat menata kehidupan sehari-hari

dengan baik. Tercipta dan terbentuknya sikap disiplin pada diri individu melalui suatu prosedur dari rangkaian atau rentetan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan dan keteraturan serta ketertiban. Oleh sebab itu, kedisiplinan sesungguhnya merupakan unsur yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan baik lembaga formal seperti sekolah atau madrasah maupun non-formal seperti pesantren. Selain karakter disiplin, tawadhu' juga merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan kepada santri. Tawadhu' merupakan suatu sikap dan perilaku dengan menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Selama ini, kata rendah hati selalu dikonosasikan sebagai sikap yang negatif. Rendah hati atau diri diidentifikasi sebagai sikap minder, penakut, pemalu, dan sebagainya. Namun, pada dasarnya sikap rendah diri bermakna positif apabila sikap-sikap yang demikian merupakan wujud dari sikap kerendahan hati seseorang. Jadi, orang yang memiliki sikap tawadhu' cara bicaranya berbeda dengan orang yang sebaliknya. Dalam berbicara, mereka lebih ramah, lebih lembut, tidak kasar apalagi menunjukkan kesombongan serta keangkuhannya. (Subhi, 2020)

Perlunya pendidikan karakter termasuk karakter disiplin dan tawadhu' tersebut, disebabkan fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini. Kearifan lokal yang telah menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia sekarang ini sepertinya telah hilang. Melalui pendidikan karakter di lembaga pendidikan adanya kemerosotan moral atau moralitas anak bangsa ini dapat segera diatasi atau ditanggulangi Lickona dalam buku yang berjudul *Education for Character : Howour Schools can Teach Respect and Responsibility* seperti dikutip Tutuk Ningsih, menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. (Asnani Susiana, 2020) Jadi, karakter disiplin dan tawadhu' adalah salah satu bentuk karakter yang utama untuk diajarkan dan dididik kepada siswa sejak dini baik melalui lembaga formal maupun non-formal seperti pondok pesantren.

Apabila karakter disiplin dan tawadhu' tersebut belum tertanam dalam diri seseorang maka akan dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak yang akan muncul dari ditimbulkannya oleh anak yang karakter berdisiplinnya rendah di antaranya munculnya kebiasaan untuk melakukan berbagai pelanggaran mulai di rumah, sekolah maupun di pondok pesantren serta di lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja dapat mendatangkan masalah tersendiri bagi anak yang bersangkutan. Maka tidak heran apabila saat ini kita sering kali menyaksikan ada anak yang terlibat pacaran, mencuri, serta bentuk kejahatan lainnya. (Masrur, 2017) Begitu juga apabila seseorang belum memiliki karakter tawadhu', mereka akan berbicara dengan kasar, kurang sopan, menunjukkan kesombongan dan keangkuhannya. (Subhi, 2020) Akibatnya, mereka akan dikucilkan dari kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal.

Alternatif dalam mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki perbedaan yang khas, selain aspek

kurikulum dan manajemennya, yakni aspek budaya interaksi para sivitasnya. Hubungan-hubungan itu dalam lembaga pendidikan formal senantiasa dibatasi oleh status formal, sedangkan dalam pesantren, hubungannya bersifat interpersonal. Hubungan interpersonal melekat pada tiap individu dan tidak berkaitan dengan status formalnya dalam lingkungan pesantren itu. Santri memiliki hubungan yang khas dan melekat tanpa dibatasi waktu terhadap kiaiinya, dan begitu pula kiai terhadap santri. (Abdurahman, 2018) Jadi hubungan antara kyai dengan santri di pondok pesantren terjalin dengan akrab dan kekeluargaan.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam pendidikan karakter sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan juga ciri kehidupan pesantren yang sangat menonjol. Adapun nilai-nilai karakter tersebut terangkum dalam sembilan pilar karakter dasar, yaitu mencintai Allah SWT beserta alam semesta dan isinya, memiliki sikap tanggungjawab, mandiri, disiplin, jujur, santun, hormat, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggungjawab, mandiri dan disiplin, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, percaya diri, kreatif, peduli dan kerja sama, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi, cinta damai, dan persatuan. (Silmi, 2018) Sementara itu menurut Basri seperti dikutip Hariadi, ada delapan ciri kehidupan pesantren yaitu : Adanya hubungan yang akrab antara kiai dengan santri, kepatuhan kepada kiai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian sangat terasa, jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai dalam pergaulan, disiplin sangat dianjurkan, berani menderita untuk mencapai tujuan serta adanya pemberian ijazah.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode ini mencoba memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. (B. R. Wicaksono et al., 2019) Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan dan menganalisis sebuah fenomena suatu peristiwa, kegiatan sosial, suatu perilaku, kepercayaan, dan pemikiran seseorang sebagai individu maupun sebagai kelompok. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi penelitaian yang mengambil data autentik secara obyektif/studi lapangan. (D. S. Wicaksono et al., 2021) Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap objek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tawadhu' Santri Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.***

Berdasarkan Hasil penelitian tentang pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri, Pesantren menyelenggarakan pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat subuh berjamaah

sebelum ngaji abah di laksanakan. Dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri untuk menjadi santri yang berakhlak mulia, ahli ilmu agama Islam, atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter disiplin dan tawadhu' santri dipondok pesantren yaitu dengan mengasah, mengarahkan, membimbing santri agar santri menjadi lebih baik, berakhlak mulia, dan membentuk karakter disiplin dengan menegakkan peraturan, menjadi teladan dengan memberikan contoh yang baik, bersikap konsisten, dan memberikan hukuman apabila melanggar akan di hukum sesuai dengan tingkatan pelanggarannya.

Selanjutnya pembentukan karakter disiplin adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seorang santri untuk membangun kepribadian dan dapat menerapkannya dengan istiqomah sehingga mampu membentuk kepribadian yang baik bagi para santri untuk memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan santri. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah suatu proses yang di lakukan untuk membentuk nilai-nilai atau sifat santri yang ada di dalam diri individu agar sadar untuk mematuhi peraturan tata tertib serta melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihannya tanpa menyalahkan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi yakni Harapan pondok pesantren hidayatul muhtadiin dengan adanya pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri dengan upaya pembiasaan membaca asmaul husna adalah agar santri bisa menjalani kehidupan diluar dengan percaya diri dan menjadi generasi diatas rata-rata, santri bisa menjalankan kehidupan di luar dengan percaya diri dan berakhlak yang baik sesuai yang telah di tanamkan di pondok pesantren dan juga diharapkan para santri bisa menguasai agama lebih cekatandalam menghadapi kehidupan, lebih bisa saling menghargai dan dapat hidup dan menghidupkan, tidak hanya dalam keluarga dan masyarakat serta bermanfaat bagi umat yang dibekali dengan ilmu dan akhlak yang sudah ditanamkan saat dipondok pesantren. Lalu dengan model pendidikan melalui pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri seperti pembiasaan membaca asmaul husna secara istiqomah. lalu yang terakhir adalah penugasan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren agar kegiatan pembiasaan bersama berjalan dengan lancar yaitu dengan cara mengontrol santri agar tidak mengantuk, atau mengobrol dengan teman yang lainnya. Kegiatan pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri dalam pembiasaan membaca asmaul husna yang di lakukan oleh santri dan pengurus untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan antusias terhadap kegiaan pembacaan asmaul husna bersama, kegiatan tersebut di lakukan oleh seluruh santri dan pengurus di pondok pesantren hidayatul muhtadiin jati agung lampung selatan.

Metode pembiasaan membaca asmaul husna menjadikan suatu proses pemanggilan kembali memori ingatan yang sudah lama tidak pernah mengulas atau membaca asmaul husna dan bisa di ungkapkan kembali oleh lisan. Konsep dalam pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri

dalam pembiasaan membaca asmaul husna merupakan metode yang wajib dilakukan dimanapun dan kapan pun, akan tetapi setiap santri melaksanakannya atau cara menghafalnya dengan cara yang berbeda-beda. Pembiasaan membaca asmaul husna membantu daya tarik ingat santri agar tidak mudah lupa dengan nama-nama Allah yang dibacakan setiap harinya. Pembentukan karakter pada dasarnya bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia yang baik dan sempurna (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong santri agar berkembang sesuai dengan kapasitas dan komitmennya dalam rangka melaksanakan semua hal yang terbaik dan melakukan setiap kegiatannya dengan baik dan benar serta memiliki tujuan hidup. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri bisa membentuk kepribadian yang baik.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa setiap tahun pondok pesantren mengalami peningkatan jumlah santri karena tentunya setiap pondok pesantren pasti mengajarkan kemandirian kepada santrinya, orang tua memondokkan anaknya dipondok pesantren juga salah satu alasannya ingin anaknya menjadi mandiri, berakhlak yang baik, serta paham ilmu agama tentunya. Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin diharapkan dengan adanya pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna agar menjadi alumni santri yang bermanfaat, sopan santun, dan berakhlakul karimah yang baik sehingga dapat berguna di masyarakat sekitar. Bagi santri yang sudah keluar dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan bisa memiliki keunggulan yang tidak dianggap sepele atau sebelah mata sehingga dapat bermanfaat dimasa yang akan datang bagi negara dan agama.

***Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tawadhu' Santri Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan.***

Faktor Pendukung dalam pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna dipondok pesantren Hidayatul Mubtadiin yaitu:

1. Dukungan penuh dari pihak pengurus yang memiliki semangat untuk mengontrol santri dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, meskipun jumlahnya terbatas, tetapi memiliki karakter yang cukup tegas dan konsisten dalam menjalankan kegiatan, salah satunya terlihat saat setelah melakukan pembiasaan membaca asmaul husna secara bersama dilakukannya catatan untuk mengetahui siapa saja yang tidak menyebutkan lafadz asmaul husna.
2. Selanjutnya orang tua membantu dan bekerja sama dengan ustadz/ustadzah untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi penuh untuk anaknya maupun untuk pihak pesantren yang menjalankan kegiatan tersebut
3. Teman dan lingkungan sekitar karena ketika seseorang berteman dengan yang rajin dan serius dalam menjalankan kegiatan maka yang lainnya juga akan terbawa oleh pergaulannya dengan yang rajin tersebut, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut juga terjadi di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin, ketika kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna tersebut berlangsung

kemudian santri duduk berdekatan dengan teman akrabnya yang memang notabennya suka berbicara, maka yang lainnya juga akan ikut berbicara dengannya

4. Inteligensi yaitu penyesuaian yang bagus, cepat, dan baik. Mencerminkan secara fisik dan mental terhadap pengalaman, pengetahuan dan kondisi sekitar yang mana mereka tidak mereka merasa tertekan dan santai dalam menyikapi keadaan sekitar yang harus ia jalankan, semua ini tercatat dalam kesadaran diri sendiri mengenai pentingnya mengikuti pembiasaan membaca asmaul husna.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna dipondok pesantren hidayatul mubtadiin yaitu:

1. Kurangnya perhatian ustadz/ustadzah terhadap santri-santri sehingga disaat pembiasaan membaca asmaul husna menjadikan rasa malas yang dialami oleh pengurus maupun santri yang lainnya, selanjutnya kurangnya rasa peduli sesama santri yang lainnya, kurangnya rasa kesadaran diri dari santri yang mengakibatkan timbulnya rasa tidak bersemangat. Beda dengan santri yang bersemangat mengikuti kegiatan membaca asmaul husna tersebut tetapi tidak bisa melawan rasa ngantuknya, beda lagi dengan adanya santri yang memiliki semangat yang lemah, sudah di nasehati tetapi tetap saja tidak semangat.
2. Kondisi santri dalam hal ini santri merupakan faktor yang cukup penting, karena santri merupakan objek sasaran utama untuk pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna. Jika kondisi fisik maupun yang lainnya tidak memungkinkan maka kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna tersebut tentu tidak akan berjalan dengan lancar hal ini terlihat saat pembiasaan membaca asmaul husna bersama berlangsung banyak santri yang tidak bisa menahan rasa mengantuknya kemudian banyak yang terlambat ketika kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna bersama, sudah berlangsung dengan berbagai macam alasan dan rasa malas yang membuat mereka hanya diam dan bengong ketika kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna berlangsung.
3. Minimnya rasa kesadaran diri pengurus dalam mengontrol santri disaat kegiatan membaca asmaul husna berlangsung, pengurus yang tidak bisa mengontrol seluruhnya dengan jumlah santri yang lebih banyak, hal ini terlihat ketika pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna bersama sedang berlangsung, maka banyak santri yang masih saja tidak mengucapkan lafadz asmaul husna, serta tingginya rasa mengantuk, rasa malas yg berlebihan dan lemahnya semangat santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin.

Dari hasil data yang di peroleh diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukungnya yaitu dukungan penuh dari pihak pengurus, teman dan lingkungan sekitar, penyesuaian intelegensi yang cukup bagus. Kemudian faktor penghambatnya ialah kurangnya kesadaran diri dari santri yang mengakibatkan timbulnya rasa malas dan tidak bersemangat, tidak bisa menahan rasa ngantuknya dan minimnya rasa kesadaran pengurus saat mengontrol santri disaat pembiasaan membaca asmaul husna berlangsung.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna di pondok pesantren hidayatul mubtadiin sidoharjo jati agung lampung selatan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna adalah agar santri bisa menjalani kehidupan diluar dengan percaya diri dan menjadi generasi diatas rata-rata, dan berakhlak yang baik sesuai yang telah di tanamkan di pondok pesantren dan juga diharapkan para santri bisa menguasai agama lebih cekatan dalam menghadapi kehidupan, lebih bisa saling menghargai dan dapat hidup dan menghidupkan, tidak hanya dalam keluarga dan masyarakat serta bermanfaat bagi umat yang dibekali dengan ilmu dan akhlak yang sudah ditanamkan saat dipondok pesantren. Lalu dengan model pendidikan melalui pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri seperti pembiasaan membaca asmaul husna secara istiqomah. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter disiplin dan tawadhu' santri dipondok pesantren yaitu dengan mengasah, mengarahkan, membimbing santri agar santri menjadi lebih baik, berakhlak mulia, dan membentuk karakter disiplin dengan menegakkan peraturan, menjadi teladan dengan memberikan contoh yang baik, bersikap konsisten, dan memberikan hukuman apabila melanggar akan di hukum sesuai dengan tingkatan pelanggarannya. Faktor Pendukung dari pembentukan karakter disiplin dan tawadhu' santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna yaitu: Dukungan penuh dari pihak pengurus yang memiliki semangat untuk mengontrol santri dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, Teman dan lingkungan sekitar karena ketika seseorang berteman dengan yang rajin dan serius dalam menjalankan kegiatan maka yang lainnya juga akan terbawa oleh pergaulannya dengan yang rajin tersebut, begitu pula sebaliknya. Kemudian faktor penghambatnya ialah Kurangnya perhatian pengurus terhadap santri-santri sehingga disaat pembiasaan membaca asmaul husna menjadikan rasa malas yang dialami oleh pengurus maupun santri yang lainnya, selanjutnya kurangnya rasa peduli sesama santri yang lainnya, kurangnya rasa kesadaran diri dari santri yang mengakibatkan timbulnya rasa tidak bersemangat.

## **REFERENSI**

- Abdurahman, A. (2018). Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10(1), 29–57. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.143>
- Asnani Susiana, M. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*, 3(2).
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 277.
- Silmi, I. (2018). *Pembentukan Karakter Mandiri Dan Disiplin Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Bogangin Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Subhi, M. R. (2020). *Bimbingan Pengembangan Pribadi Rendah Hati Berlandaskan Tasawuf Ulama*

- Mutaakhirin*. 1–184. <http://repository.upi.edu/id/eprint/49308>
- Wicaksono, B. R., Margono, & Nasuka. (2019). Survey Status Dehidrasi Serta Konsumsi Cairan Setelah Latihan Pada Atlet Putra Dan Putri Pra Porprov Kabupaten Grobogan Ku 20 Tahun 2019. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 4(2), 125–131.
- Wicaksono, D. S., Kasmantoni, & Walid, A. (2021). Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181–189.